

Implementasi Strategi Pengelolaan Desa Melalui Potensi Pengembangan Objek Wisata Di Desa Petung Kepuharjo Cangkringan

Millenia Triratna¹, Hanantyo Sri Nugroho², Ardiyati³, Ferri Wicaksono⁴

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan FES Universitas AMIKOM Yogyakarta, Yogyakarta

e-mail: ¹millenia.triratna@students.amikom.ac.id

ABSTRAK

Desa wisata adalah suatu sistem terapan dalam pembangunan pariwisata berbasis sumber daya manusia dan pembangunan dengan wawasan keberlanjutan. mengembangkan desa wisata merupakan salah satu proses yang menerapkan cara untuk mengelola dan membangun desa wisata. Konsep strategi pengelolaan desa wisata pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada potensi yang dimiliki suatu desa seperti kebudayaan yang ada, adat istiadat desa tersebut, dan sumber daya alam yang tersedia. sedangkan strategi pengelolaan desa wisata saat ini lebih ditekankan pada bagaimana desa wisata tersebut dapat menarik wisatawan dengan lebih mengembangkan pada pembangunan objek wisata. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui cara yang seharusnya diterapkan untuk mengelola dan melakukan pengembangan objek wisata di desa wisata petung. Metode deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode yang dipakai dalam penelitian ini. Deskriptif analisis memiliki tujuan yaitu membentuk suatu deskripsi dan gambaran fakta, sifat dan hubungan dengan fenomena yang telah diselidiki. Teknik pengambilan data yang dipergunakan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer berupa hasil observasi langsung serta wawancara dan data sekunder yang berupa pembagian kuesioner kepada stakeholder terkait. Pendekatan yang peneliti terapkan didalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif dan kritis pada masalah masalah sosial.

Kata kunci: Manajemen Strategi, Pengembangan Desa Wisata, Desa Wisata Petung

ABSTRACT

A tourism village is an applied system in human resource-based tourism development and development with a sustainability insight. developing a tourist village is a process that implements ways to manage and build a tourist village. The concept of a tourism village management strategy in previous studies emphasizes the potential of a village such as the existing culture, customs of the village, and available natural resources. while the current tourism village management strategy is more focused on how the tourist village can attract tourists by further developing tourism objects. The main purpose of this research is to find out the way that should be applied to manage and develop tourism objects in Petung Tourism Village. The descriptive method of analysis using a qualitative approach is the method used in this study. Descriptive analysis has the aim of forming a description and description of facts, properties and relationships with the phenomena that have been investigated. The data collection technique used in this study came from primary data sources in the form of direct observation and interviews and secondary data in the form of distributing questionnaires to related stakeholders. The approach that the researchers applied in this study was an interpretive and critical approach to social problems.

Keywords: Strategic Management, Tourism Village Development, Petung Tourism Village.

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata adalah suatu sumber devisa yang dimiliki oleh negara memiliki nilai penting dan dapat digunakan untuk suatu pembangunan. Produk wisata berjenis konvensional yang merupakan suatu objek wisata mulai tidak diminati masyarakat dan kebanyakan dari mereka berpindah

pada produk wisata yang menjunjung tinggi lingkungan serta elemen-elemen didalamnya seperti sumber daya alam, kebudayaan masyarakat dan lainnya. (Susyanti, 2013) Salah satu sektor pariwisata yang terkenal pada saat ini adalah desa wisata. Desa wisata adalah suatu gambaran yang diterapkan pada pembangunan pariwisata. Melalui proses mengembangkan desa wisata dapat diharapkan dapat merata agar dapat memiliki kesesuaian dengan konsep pembangunan pariwisata. Keberadaan desa wisata membuat suatu



produk wisata menjadi memiliki suatu nilai dan budaya pedesaan sehingga dapat menjadi sebuah usaha untuk mengembangkan desa wisata yang memiliki nilai budaya. (Urmila, 2013)

Desa wisata menjadi sangat populer berkat munculnya berbagai macam desa wisata baru yang menyajikan potensi yang berbeda pada setiap desa. Pengembangan desa wisata yang berada di Indonesia kini menjadi mulai berkembang dengan pesat dengan memanfaatkan Sumber daya baik alam maupun manusia yang ada didalamnya. Desa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di wilayah Kabupaten Sleman kini mulai berlomba-lomba menunjukan potensi desa yang ada. Banyak bermunculan desa wisata baru mulai dari desa wisata yang melakukan pemberdayaan terhadap masyarakatnya maupun desa wisata yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia oleh alam seperti sungai dan lainnya untuk dijadikan objek wisata.

Salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman saat ini adalah Desa Wisata Petung yang terletak di Dusun Petung, Kelurahan Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan. Desa petung merupakan satu dari beberapa dusun yang terletak tepat di kaki Gunung Merapi yang pada saat terjadi erupsi merapi tahun 2010 desa ini tertutup oleh material vulkanik gunung merapi. Pasca kejadian tersebut dusun ini mengembangkan berbagai potensi yang lebih menekankan pada penciptaan potensi seperti membuat objek wisata. Saat ini dusun petung melakukan pengelolaan desa yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Petung pasca erupsi merapi tahun 2010 melalui pendirian beberapa objek wisata dengan tujuan untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat dusun petung. Objek wisata di daerah ini menjadi objek wisata populer dikalangan masyarakat terutama pada objek wisata The Lost World Castle yang ramai dikunjungi masyarakat. Selain objek wisata tersebut terdapat objek wisata lain di sekitaran desa wisata petung yaitu Hobbits House Merapi, Stonehenge Merapi, Galeri Omahku Memori, serta Museum Mini Sisa Hartaku yang berisi benda-benda dampak erupsi merapi. Hal ini membawa konsekuensi tentang diperlukan strategi pengelolaan potensi desa wisata dengan memanfaatkan objek wisata melalui sistem sistem pariwisata yang dapat meningkatkan kualitas objek wisata yang baik dan benar agar dalam penyelenggaraan pemanfaatan desa wisata dapat berjalan dengan baik. Adapun, desa wisata petung memiliki beberapa faktor utama pengembangan desa wisata seperti sumber daya alam, kebudayaan,

tenaga kerja, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, dari faktor tersebut dapat dikaji strategi yang tepat untuk pengelolaan pengembangan desa wisata petung agar menjadi desa wisata yang lebih berkualitas dan menjadi contoh cara mengembangkan desa wisata yang maju di Kabupaten Sleman.

Konsep strategi pengelolaan desa wisata pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada potensi yang dimiliki suatu desa seperti kebudayaan yang ada, adat istiadat desa tersebut, serta sumber daya alam yang ada didalamnya sedangkan strategi pengelolaan desa wisata saat ini lebih ditekankan pada bagaimana desa wisata tersebut dapat menarik wisatawan dengan lebih mengembangkan pada pembangunan objek wisata. Selain itu, pada penelitian ini apabila ditinjau dari potensi desa petung maka dapat disimpulkan bahwa desa petung lebih menciptakan potensi desa melalui pembangunan objek wisata daripada mengembangkan potensi yang telah dimiliki desa tersebut. Hal ini terjadi karena ada pergeseran adat yang disebabkan oleh bencana gunung merapi di desa petung. Peraturan perundang-undangan Nomor 10 Tahun 2009 mengatur Kepariwisata menjadi acuan atau dasar pada sebuah Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sleman No 11 Tahun 2015 yang digunakan oleh pemerintah daerah kabupaten sleman untuk mengembangkan desa wisata di daerah kabupaten sleman. Dari perundang-undangan tersebut maka dapat dikaji lebih dalam mengenai implementasi strategi pengelolaan bisa melalui bisa pariwisata yang ada ada di desa wisata Petung. kajian mengenai implementasi ini mengambil teori *command and control* dari teori Merilee S. Grindle yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).

Lebih lanjut, dari teori tersebut mengenai isi kebijakan yaitu pengembangan desa wisata harus melihat dari sisi kelompok sasaran kelompok sasaran yang dituju dalam pengembangan desa wisata di Desa Petung adalah seluruh masyarakat yang ada di desa Petung. Kelompok sasaran ini memiliki tujuan untuk memajukan desa wisata penting melalui sektor pariwisata yaitu dengan mengembangkan objek wisata. Artinya, pengembangan desa wisata di Desa Petung ini harus memberikan manfaat terhadap seluruh masyarakat yang ada di Desa Petung baik dari segi finansial dan nonfinansial. Selain itu, manfaat yang harus diambil oleh kelompok sasaran masyarakat di



Desa Petung ini adalah setiap masyarakat harus memiliki keterampilan untuk mengelola suatu desa wisata agar desa wisata tersebut dapat beroperasi dengan lancar. Hal ini kemudian pada lingkungan implementasi berarti desa wisata tersebut merupakan tempat masyarakat untuk dapat mengubah sikap masyarakat terhadap pengembangan desa wisata serta pengaruh lingkungan dapat memajukan desa wisata melalui implementasi strategi pengembangan desa wisata melalui pembangunan objek wisata di Desa Petung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep pengembangan kawasan desa wisata menggunakan tahap perumusan berupa teknik triangulasi yang dilakukan dengan sumber data penelitian yang diperuntukkan dalam proses analisis seperti suatu factor pendukung pengelolaan tata cara mengembangkan wilayah desa wisata, wilayah desa wisata di kawasan lain dan suatu kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan desa wisata petung kepuharjo. (Zakaria & Suprihardjo, 2014) Konsep pengembangan desa wisata terbagi menjadi 2 yaitu konsep secara spasial dan konsep non spasial. Konsep spasial untuk desa wisata petung antara lain seperti 1) Desa wisata petung memiliki jalanan yang kurang baik, maka untuk itu sebaiknya pemerintah kabupaten sleman menyediakan sarana prasarana yang menjamin untuk pengembangan desa wisata petung; 2) Menyediakan fasilitas yang memadai seperti toilet umum, tempat makan, parker umum, serta fasilitas lainnya; 3) Menjamin penyediaan kendaraan yang dapat diakses melalui jalan setapak menuju ke lokasi wisata yang memiliki jalan menanjak karena terletak dilereng gunung; 4) Menyediakan toko oleh-oleh yang menunjukkan ciri khas desa wisata petung seperti hasil panen, hasil pengolahan sapi, hasil perkebunan dan lain lain. Konsep non spasial untuk desa wisata petung antara lain seperti 1) Meningkatkan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk menjamin keberlangsungan desa wisata; 2) Membuat kebijakan mengenai pariwisata yang ada di desa wisata petung; 3) Melakukan promosi pariwisata melalui social media dan media lainnya untuk meningkatkan pengunjung serta menambah penghasilan; 4) Melibatkan masyarakat sekitar dalam poses pengelolaan dan pengembangan desa wista petung; 5) Menambah peraturan dari pemerintah untuk mengatur kebijakan yang ada.

Pariwisata merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh para wisatawan ke sebuah

tempat tujuan wisata yang berada di luar lingkungan rumah untuk melakukan kegiatan menghibur diri, yang ditarik oleh beberapa kebutuhan diluar kegiatan untuk mencari nafkah dan tetapi didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan kegembiraan, dan diikuti untuk merasakan berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah. (Zakaria & Suprihardjo, 2014) Selain itu, pariwisata adalah hubungan antara suatu elemen terkait didalamnya seperti wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. (Devy, 2017) Selanjutnya, sektor pariwisata adalah suatu sektor strategis dalam menggerakkan perekonomian Indonesia serta menjadi bagian dari perekonomian global. kegiatan pariwisata sudah menjadi suatu power yang dapat menyatukan dunia dalam kegiatan ekonomi dan kemanusiaan. (Martinech, 2014) Oleh karena itu, pariwisata merupakan bentuk Kegiatan secara sadar dengang melibatkan suatu masyarakat sehingga memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. (SASTRAYUDA, 2010) Adapun, desa wisata merupakan suatu bentuk struktur kehidupan masyarakat yang melibatkan beberapa elemen dan faktor pendukung seperti akomodasi dan atraksi. (Dini Puspita, 2012) Selanjutnya, desa wisata adalah salah satu jenis pariwisata yang terdiri dari kelompok wisatawan yang tinggal di sekitar kehidupan tradisional dan mempelajari seluruh kehidupan-kehidupan di pedesaan dan di sebuah lingkungan setempat. (Sidiq & Resnawaty, 2017) Selain itu, desa wisata merupakan suatu program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan memaksimalkan suatu potensi- potensi yang dimiliki oleh satu pedesaan untuk meninggikan tingkat kesejahteraan rakyatnya. (Kusiawati, 2017)

Lebih lanjut, menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yakni desa wisata merupakan suatu kawasan di sebuah pedesaan yang suasana dan keindahan alami suatu pedesaan baik dari kehidupan masyarakat sosial ekonomi, masyarakat sosial budaya, serta adat istiadat yang ada, memiliki pemandangan asri dan suatu tata ruang desa yang khas dan indah, atau kegiatan ekonomi yang lain berwujud unik serta memiliki suatu potensi untuk dapat dikembangkannya seluruh atau sebagian komponen kepariwisataan. (B. S. Hidayat, 2014) Artinya, desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan



produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya. (Urmila, 2013) Oleh karena itu, desa wisata adalah sesuatu pemanfaatan daya tarik desa yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan pendapatan desa dan penduduk desa serta memberikan pelayanan yang berada di desa untuk disajikan kepada pengunjung yang secara langsung pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat. (Muhammad Faisal R, Darsiharjo, 2017) Artinya, pemahaman ulasan mengenai desa wisata sangat banyak dimana antara lain adalah suatu wujud lingkungan suatu permukiman yang memiliki ciri khas baik sumber daya alam maupun suatu budaya yang memiliki kesesuaian dengan keinginan wisatawan saat wisatawan dapat mempelajari suatu ciri khas desa wisata tersebut beserta segala daya Tarik dan potensinya. (Susyanti, 2013) Dengan demikian, desa wisata merupakan suatu program yang dapat memberdayakan masyarakat untuk suatu potensi yang dimiliki oleh suatu desa untuk dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. (Kusiawati, 2017)

Penelitian mengenai strategi pengelolaan desa melalui potensi pengembangan objek wisata sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul yang berbeda dan dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian tersebut sudah memberi masukan penelitian serta kontribusi data tambahan dalam melengkapi penelitian artikel ilmiah selanjutnya. 1) Hasil pembahasan Marceilla Hidayat dengan judul Strategi Perencanaan Dan Pengembangan suatu Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat) variable yang diteliti dalam pengembangan desa wisata pada penelitian ini adalah penelitian strategi, proses perencanaan, pengembangan. Hasil penelitian berisi mengenai objek wisata pantai Pangandaran tengah mengalami penurunan kualitas objek wisata. Kurangnya penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pengelolaan pengembangan wisata air, seperti penyediaan alat selam untuk menyelam, papan penunjuk tempat wisata agar masyarakat dan wisatawan dapat memahami, alat snorkeling, penjaga/polisi pantai agar wisatawan merasa aman, termasuk information center sebagai tempat pelayanan wisatawan, penyediaan toilet untuk perempuan dan laki laki, dan tempat sampah yang memadai bagi pengunjung dan wisatawan yang membutuhkan. (M. Hidayat, 2011). 2) Hasil penelitian dan pembahasan Rabiatul Adawiyah, Wiwiek Praptapa, Agung Mafudi dengan judul Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis

Masyarakat Di Desa Papringan memiliki isi berupa pengaruh Peran seorang pemimpin sangat kuat terhadap suatu pengelolaan dan perkembangan sebuah organisasi desa wisata. Pimpinan yang mengelola desa wisata harus mempunyai kemampuan dalam mengelola, mengarahkan, mempengaruhi, memerintah dan memotivasi bawahannya untuk memperoleh tujuan yaitu mendapatkan penghasilan tetap dari pemanfaatan desa wisata. Fungsi kepemimpinan antara lain adalah fungsi yang kerjakan oleh seorang pemimpin di sebuah lingkungan kelompoknya supaya berhasil. (Rabiatul Adawiyah, Praptapa, & Mafudi, 2017) 3) Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (community based rural tourism) sedangkan penelitian yang ingin dikembangkan dalam artikel ilmiah ini adalah strategi pengelolaan berdasarkan objek wisata yang ada. Hasil penelitian dan pembahasan Syafi', Muhammad, Djoko Suwandono tentang Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak menyebutkan bahwa beberapa potensi dimiliki oleh desa wisata salah satunya adalah potensi wisata yang dimiliki desa wisata bedono, demak antara lain: Potensi atraksi wisata alam seperti pantai dan ekosistem mangrove, Makam Syekh Abdullah Mudzakir. Kurangnya kualitas SDM masyarakat masih perlu ditingkatkan dan perlunya dibentuk lembaga/organisasi masyarakat pendukung pariwisata. seperti kelompok sadar wisata (Syafi', Muhammad, 2015). Adapun, penelitian pembahasan Syafi', Muhammad, Djoko Suwandono ini memiliki variable berupa community based tourism sedangkan pada penelitian ini tidak berbasis community based tourism.

III. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Metode deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode yang dipakai dalam penelitian ini. Deskriptif analisis memiliki tujuan yaitu membentuk suatu deskripsi dan gambaran fakta, sifat dan hubungan dengan fenomena yang telah diselidiki. Adapun, pendekatan penelitian kualitatif adalah salah satu cara yang dipakai dalam menjawab suatu permasalahan dalam penelitian yang memiliki kaitan dengan data-data yang berupa suatu narasi yang didapat dari sumber wawancara, melakukan



pengamatan, pengalihan suatu dokumen. Untuk bisa menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, serta pengecekan dengan baik maka diperlukan kebenaran temuan didalam suatu laporan penelitian harus menggunakan pemahaman yang benar terhadap konsep tersebut.(Dr. Wahidmurni, 2017) Selain itu, paradigma penelitian baru akan muncul ketika dalam pengembangan ilmu suatu metode penelitian dapat berjalan dengan baik. pemikiran paradigma kerap tidak terbuka untuk melakukan suatu perubahan yang selanjutnya.(Mulyadi, 2013)

Adapun, teknik pengumpulan data lewat beberapa instrumen yang di manfaatkan dalam penelitian ini diselaraskan dengan kelengkapan data di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder. (Noho, 2014) Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer yang berupa hasil observasi langsung serta wawancara dan data sekunder yang berupa pembagian kuesioner kepada stakeholder terkait. Untuk mengumpulkan data penelitian, metode-metode yang ada dan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi adalah metode yang dikaji dengan cara melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan dengan cara terinci dengan bentuk yang tersistem agar dapat selaras dengan fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang membutuhkan penelitian baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap suatu objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Desa Wisata Petung, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi strategi pengelolaan desa wisata dengan memanfaatkan objek wisata di Dusun Petung mengembangkan undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan serta mengembangkan peraturan daerah Atau Perda Kabupaten Sleman nomor 10 tahun 2015. Implementasi ini menekankan kepada dua aspek yaitu isi kebijakan dan lingkungan kebijakan. Kebijakan berupa strategi pengelolaan desa wisata berdasarkan sumber daya manusia yang ada di desa wisata Petung tersebut. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah seluruh lapisan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata Petung atau seluruh kelompok sasaran yang dituju untuk mengembangkan desa wisata Petung

dalam mencapai suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan penghasilan desa dan penghasilan perkapita di desa tersebut. Kelompok sasaran yang dituju adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa petung dengan mengimplementasikan undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat untuk menjamin keberhasilan pembangunan desa wisata Petung dengan mempertimbangkan pembangunan mendatang. Menurut pengelola Desa Petung, seluruh lapisan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan desa wisata patung ini. Peranan tersebut berupa pengembangan masyarakat melalui beberapa sektor dan sumber daya yang ada di desa wisata Petung Salah satu peranan masyarakat yang paling banyak dikembangkan di desa wisata adalah pada bidang peternakan, pertanian perkebunan dan yang lainnya. Pada objek wisata pengelolaan dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sleman namun untuk pegawai seperti tukang parkir, pengelola kebersihan, penjaga pintu objek wisata pedagang kaki lima merupakan warga masyarakat asli desa petung. Oleh katena itu, untuk menyelaraskan implementasi strategi pengelolaan Desa melalui pengembangan objek wisata di desa Petung harus melibatkan seluruh masyarakat yang ada di desa Petung.

Lebih lanjut, untuk lingkungan implementasi yang berada di desa Petung, merupakan seluruh wilayah yang berada di desa petung termasuk objek wisata atau objek wisata yang ada di dalamnya serta beberapa sumber daya alam yang ada di dalamnya yang dimanfaatkan sebagai pengembangan objek wisata Seperti contohnya pada areal persawahan perkebunan peternakan dan area objek wisata. Lingkungan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat yang ada di desa wisata petung salah satunya adalah meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata. Selain itu sikap dan perilaku yang dapat dibentuk oleh masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengelola desa wisata berwawasan lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Sikap dan perilaku yang terbentuk di masyarakat dapat dikembangkan dan dikaji sesuai dengan perilaku aku yang mencerminkan pembentukan desa wisata yang menarik di desa wisata patung sebagai pengembangan pariwisata yang maju serta berintegritas tinggi yang memiliki sumber daya unggulan yang dapat merupah sistem kepariwisataan di indonesia menjadi lebih maju.



Potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan di desa wisata patung antara lain adalah potensi objek wisata karena desa wisata Petung sudah terkenal dengan salah satu objek wisata mereka yaitu objek wisata andalan mereka yaitu The Lost World castle maka diharapkan bisa wisata patung memberikan lebih banyak lagi objek wisata selain objek wisata yang telah ada seperti the lost world castle, rumah hobbits, stone hariagge, dan yang lainnya. Selain itu, yang dapat dikembangkan di desa wisata Petung adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa perkebunan, sungai, pertanian, peternakan, serta jalur yang dapat dilewati wisatawan asing dengan menggunakan kendaraan berupa jeep dan lainnya. Potensi lainnya yang dapat dikembangkan adalah berupa kebudayaan pengelolaan makanan, pengelolaan hasil kerajinan, penjualan souvenir pengelolaan hasil peternakan, pengolahan hasil persawahan dan pertanian, pengelolaan hasil perkebunan, pemanfaatan sungai jalan dan lainnya yang ada di desa wisata petung,

Strategi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan desa wisata patung melalui objek wisata adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi dapat memunculkan pengembangan desa wisata yang semakin pesat. Dengan adanya sumber daya yang memiliki beberapa kemampuan dan skill, hal tersebut dapat meningkatkan kualitas objek wisata dan desa wisata di desa wisata Petung. Selain itu, strategi lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan desa wisata Petung adalah dengan memberikan fasilitas yang lebih memadai seperti melakukan perbaikan jalan memberikan layanan transportasi, layanan dan fasilitas yang lainnya seperti kamar mandi, warung makan dan fasilitas umum lainnya. Selanjutnya, strategi lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan desa wisata Petung adalah menjaga kelestarian Desa Wisata petung dengan tidak merusak sumber daya alam yang ada dan senantiasa melindungi seluruh kehidupan hewani dan Hayati yang ada di desa wisata Petung.

Kebijakan pemerintah dalam mengatur pengelolaan dan pengembangan desa wisata Petung terdapat dalam Perda Nomor 10 tahun 2015 Kabupaten Sleman yang mengatur mengenai distribusi keuangan suatu objek wisata dan mengatur tentang pendirian objek wisata di suatu tempat sebagai pengembangan kepariwisataan yang ada di Kabupaten Sleman. Hal ini menjadikan objek wisata desa Petung tidak secara sepenuhnya dikelola oleh Desa Betung tetapi ada keterlibatan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman

dalam mengembangkan dan mengelola desa wisata yang berada di kawasan Kabupaten Sleman dengan mengedepankan Pembangunan berwawasan lingkungan serta mengembangkan dan meningkatkan tingkat pariwisata di Kabupaten Sleman

Desa wisata Petung merupakan desa wisata menarik yang ada di kaki gunung Merapi. desa ini dapat dikatakan menarik karena desa ini merupakan desa yang bangkit setelah terjadinya erupsi gunung merapi yang yang menimbun desa wisata Petung tersebut. Menurut pengelola desa wisata Petung, desa wisata Petung memang sudah ada sebelum adanya erupsi Merapi. Pada awalnya, desa wisata Petung mengembangkan beberapa potensi desa seperti pada segi kebudayaan sebagai contohnya adalah kegiatan wayang ketoprak dan jathilan Selain itu potensi lainnya yang dimiliki desa wisata Petung sebelum terjadinya erupsi gunung merapi adalah pada segi peternakan dan pengelolaan hewan ternak seperti sapi kambing etawa serta ayam. Potensi yang dimiliki lainnya berupa pengelolaan pertanian seperti padi tanaman bakau jagung sayur-sayuran serta pertanian yang lainnya kemudian dengan adanya pertanian tersebut hasil-hasil pertanian dikelola oleh masyarakat yang ada di desa tepung untuk dijual. Hal ini dikarenakan desa wisata ini memang sudah dikembangkan sejak lama. Pada awal tahun 2016-2017 desa wisata Petung mencoba untuk Bangkit dari keterpurukan awal mula pengembangan desa wisata Petung ini berawal dari pembangunan wisata bernama the lost world castle, mau muncul objek wisata baru di desa wisata Petung seperti rumah Hobbit, dan pengembangan museum museum bekas erupsi Merapi. Oleh karena pengembangan objek wisata tersebut, Desa Petung dikenal oleh hampir seluruh wilayah di kota Yogyakarta bahkan di luar kota Yogyakarta hanya untuk mengunjungi Desa Wisata Petung. Selain adanya objek wisata di Desa petung, Desa petung juga mengembangkan beberapa destinasi wisata bertemanan desa yang memanfaatkan sumber daya alam sumber daya manusia sumber daya hewani dan lain-lain.

Dengan demikian, strategi yang dapat dimanfaatkan oleh desa wisata Petung dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata antara lain adalah dengan cara cara membangun fasilitas yang lebih memadai seperti jalanan kamar mandi serta fasilitas lainnya. Kelompok sasaran yang dapat mengembangkan desa wisata Petung antara lain adalah seluruh lapisan masyarakat yang ada di desa Petung. Kelompok sasaran tersebut memiliki peranan yang sangat penting terhadap pengelolaan dan pengembangan desa Petung sesuai dengan



keterampilan mereka masing-masing. Artinya, pengembangan desa wisata di Desa Petung ini harus memberikan manfaat terhadap seluruh masyarakat yang ada di Desa Petung baik dari segi finansial dan nonfinansial. Selain itu, manfaat yang harus diambil oleh kelompok sasaran masyarakat di Desa Petung ini adalah setiap masyarakat harus memiliki keterampilan untuk mengelola suatu desa wisata agar desa wisata tersebut dapat beroperasi dengan lancar. Hal ini kemudian pada lingkungan implementasi berarti desa wisata tersebut merupakan tempat masyarakat untuk dapat mengubah sikap masyarakat terhadap pengembangan desa wisata serta pengaruh lingkungan dapat memajukan desa wisata melalui implementasi strategi pengembangan desa wisata melalui pembangunan objek wisata di Desa Petung.

V. KESIMPULAN

Dengan demikian, strategi yang dapat dimanfaatkan oleh desa wisata Petung dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata antara lain adalah dengan cara membangun fasilitas yang lebih memadai seperti jalanan kamar mandi serta fasilitas lainnya. Kelompok sasaran yang dapat mengembangkan desa wisata Petung antara lain adalah seluruh lapisan masyarakat yang ada di desa Petung. Kelompok sasaran tersebut memiliki peranan yang sangat penting terhadap pengelolaan dan pengembangan desa Petung sesuai dengan keterampilan mereka masing-masing. Artinya, pengembangan desa wisata di Desa Petung ini harus memberikan manfaat terhadap seluruh masyarakat yang ada di Desa Petung baik dari segi finansial dan nonfinansial. Selain itu, manfaat yang harus diambil oleh kelompok sasaran masyarakat di Desa Petung ini adalah setiap masyarakat harus memiliki keterampilan untuk mengelola suatu desa wisata agar desa wisata tersebut dapat beroperasi dengan lancar. Hal ini kemudian pada lingkungan implementasi berarti desa wisata tersebut merupakan tempat masyarakat untuk dapat mengubah sikap masyarakat terhadap pengembangan desa wisata serta pengaruh lingkungan dapat memajukan desa wisata melalui implementasi strategi pengembangan desa wisata melalui pembangunan objek wisata di Desa Petung.

Implementasi strategi pengelolaan desa wisata dengan memanfaatkan objek wisata di Dusun Petung mengembangkan undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan serta mengembangkan peraturan daerah Atau Perda Kabupaten Sleman nomor 10 tahun 2015. Implementasi ini menekankan kepada dua aspek

yaitu isi kebijakan dan lingkungan kebijakan. Kebijakan berupa strategi pengelolaan desa wisata berdasarkan sumber daya manusia yang ada di desa wisata Petung tersebut. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah seluruh lapisan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata Petung atau seluruh kelompok sasaran yang dituju untuk mengembangkan desa wisata Petung dalam mencapai suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan penghasilan desa dan penghasilan perkapita di desa tersebut. Kelompok sasaran yang dituju adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa petung dengan mengimplementasikan undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat untuk menjamin keberhasilan pembangunan desa wisata Petung dengan mempertimbangkan pembangunan mendatang.

Saran pada penelitian ini adalah seluruh lapisan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan desa wisata patung ini. Peranan tersebut berupa pengembangan masyarakat melalui beberapa sektor dan sumber daya yang ada di desa wisata Petung. Salah satu peranan masyarakat yang paling banyak dikembangkan di desa wisata adalah pada bidang peternakan, pertanian perkebunan dan yang lainnya. Pada objek wisata pengelolaan dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sleman namun untuk pegawai seperti tukang parkir, pengelola kebersihan, penjaga pintu objek wisata pedagang kaki lima merupakan warga masyarakat asli desa petung. Oleh karena itu, untuk menyelaraskan implementasi strategi pengelolaan Desa melalui pengembangan objek wisata di desa Petung harus melibatkan seluruh masyarakat yang ada di desa Petung.

DAFTAR PUSTAKA

- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1), 34–44.
- Dini Puspita, S. S. (2012). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo. *Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo*, 66, 37–39.
- Dr. Wahidmurni, M. P. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–17.
- Hidayat, B. S. (2014). *Analisis Komponen Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pentingsari*. 1–15.



- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat) Marceilla Hidayat Politeknik Negeri Bandung. *Tourism And Hospitality Essentials (The) Journal*,1(1),33–44.
Retrieved from
[Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Thejournal/Article/Download/1879/1267](http://ejournal.upi.edu/index.php/thejournal/article/download/1879/1267)
- Kusiawati, D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 59–72.
- Martinech, A. (2014). Potensi Dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro). *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Muhammad Faisal R, Darsiharjo, R. M. W. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Mekarjaya Menjadi Desa Wisata Di Kabupaten Garut*. 13(2), 75–85.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Noho, Y. (2014). *Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo*. 6(1), 8–21.
- Rabiatul Adawiyah, W., Praptapa, A., & Mafudi. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) Di Desa Papringan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper*, 5(November), 1072–1083.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*. 1–36.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38.
- Somantri, G. R. (2004). Memahami Metode Kualitatif Gumilar. *Elektrosvyaz*, 9(5), 26.
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Syafi', Muhammad, D. S. (2015). *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. 1(2), 51–60.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik Di Kabupaten Sragen. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 2(1), 74.
- Urmila, M. H. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249.

